e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN JAMA'AH AL-KINANI (639-733 H/1241-1333 M)

Mutiara[1], Rahendra Maya[2]
[1] *Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia*
**Corresponding email: mutiarazah@gmail.com*
[2] *Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia*
rahendra.maya76@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: September ; Revisi: Oktober ; Diterima: Oktober

Abstract

This study aims to comprehensively analyze Ibn Jama'ah's educational thought and its relevance to the context of contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research and a descriptive-analytical method. Data were obtained from Ibn Jama'ah's works, particularly Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, as well as relevant books, journals, and other scholarly literature. The data were analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and content analysis. The findings indicate that Ibn Jama'ah's educational thought is centered on adab as a principle that integrates knowledge and the holistic development of human beings. His educational thought encompasses five interconnected elements: the virtue of knowledge, teachers' adab, students' adab, adab toward learning resources, and adab within the educational environment. Knowledge is not merely understood as the acquisition of information but is directed toward the development of moral, spiritual, intellectual, and social dimensions. Teachers are positioned as role models, educators, and mentors, while students are expected to possess proper intentions, perseverance, discipline, and ethical conduct. Learning resources should be used responsibly, while the educational environment plays an important role in shaping culture and character. This thought remains relevant to contemporary education, particularly in strengthening character, academic integrity, digital ethics, and social responsibility. However, its application needs to be contextualized in accordance with dialogical, democratic, inclusive, and critical educational principles as well as technological developments. This study is limited to library research and therefore does not empirically examine the implementation of Ibn Jama'ah's educational thought in modern educational practices..

Keywords: *Ibn Jama'ah, Islamic Educational Thought, Adab, Knowledge, Contemporary Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah secara komprehensif serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya Ibn Jama'ah, khususnya Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, serta berbagai buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah berpusat pada adab sebagai prinsip yang mengintegrasikan ilmu dan pembentukan manusia secara utuh. Pemikirannya mencakup lima unsur utama yang saling berkaitan, yaitu keutamaan ilmu, adab guru, adab murid, adab terhadap sumber belajar, dan adab di lingkungan pendidikan. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Guru diposisikan sebagai teladan, pengajar, dan pembimbing; murid dituntut memiliki niat, kesungguhan, disiplin, dan etika; sumber belajar harus digunakan secara bertanggung jawab; sedangkan lingkungan

pendidikan berperan dalam membentuk budaya dan karakter. Pemikiran tersebut tetap relevan untuk pendidikan kontemporer, terutama dalam penguatan karakter, integritas akademik, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Namun, penerapannya perlu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan prinsip pendidikan yang dialogis, demokratis, inklusif, kritis, dan perkembangan teknologi. Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menguji penerapan pemikiran Ibn Jama'ah secara empiris dalam praktik pendidikan modern.

Kata Kunci: Ibn Jama'ah, Pemikiran Pendidikan Islam, Adab, Ilmu, Pendidikan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (Susanti & Harahap, 2025). Pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu proses pembentukan manusia yang berilmu, beradab, berakhlak, serta memiliki kesadaran spiritual dalam menjalankan kehidupannya (Maya, 2019). Karena itu, dalam sejarah intelektual Islam, pembahasan mengenai pendidikan senantiasa berkaitan erat dengan ilmu, adab, akhlak, dan tanggung jawab moral manusia (Husaini, 2013).

Salah satu ulama yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan pendidikan adalah Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah al-Kinani al-Hamawi al-Syafi'i, yang lebih dikenal sebagai Ibn Jama'ah (Maya, 2016). Ia dikenal sebagai seorang ulama multidisipliner, ahli fikih mazhab Syafi'i, ahli hadis, hakim, sekaligus pendidik. Pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah terutama dapat ditemukan dalam karya monumentalnya, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Samsuddin, 2023). Kitab ini secara khusus membahas tata krama dan etika orang yang berilmu, guru, peserta didik, proses belajar, hubungan guru dan murid, penggunaan buku, serta kehidupan di lingkungan pendidikan (Husaini, 2018). Ibn Jama'ah memandang pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan adab (Syahbandi, 2026). Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki ilmu, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual (Iqbal, 2022).

Kajian terhadap pemikiran Ibn Jama'ah menjadi penting ketika pendidikan modern menghadapi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga karakter, etika, tanggung jawab, dan hubungan manusia dalam lingkungan pendidikan (Iskandar et al., 2026). Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak selalu memiliki kedalaman moral (Idharudin, Mustaqim, et al., 2026). Dalam konteks inilah gagasan Ibn Jama'ah mengenai keterpaduan ilmu dan adab memiliki relevansi yang kuat dalam membangun peradaban Islam yang gemilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan

untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah berdasarkan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (Moleong, 2017). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah, kemudian menganalisisnya secara sistematis dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai gagasan pendidikan yang dikemukakannya yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah, seperti kitab karya Ibn Jama'ah, jurnal nasional dan internasional, buku pendidikan, artikel penelitian, serta sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan biografi, karya, dan pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, dan prinsip pendidikan Ibn Jama'ah, terutama yang berkaitan dengan keutamaan ilmu, adab guru, adab peserta didik, proses pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang menggambarkan pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah secara sistematis, komprehensif, dan relevan dengan konteks pendidikan (Arikunto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibn Jama'ah Al-Kinani

Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'I (Ibn Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i, 2012). Ia lebih populer dengan nama Ibn Jama'ah, sedangkan Badr al-Din merupakan gelar yang disandangnya, sedangkan al-Hamawi menunjukkan hubungan dengan kota Hamah. Ibn Jama'ah dilahirkan pada tanggal 4 Rabi'ul Akhir/Tsani 639 H/1241 M di Hamah, sebuah kota di wilayah Syam yang sekarang di Suriah. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu agama. Ayahnya, Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki keahlian dalam fikih dan hadis (Nazim, 2021).

Lingkungan keluarga tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Ibn Jama'ah sejak usia dini. Sejak kecil Ibn Jama'ah telah mendapatkan pendidikan keagamaan. Ia mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, serta berbagai disiplin ilmu keislaman. Setelah memperoleh dasar pendidikan di Hamah, ia melakukan perjalanan ilmiah ke sejumlah pusat keilmuan seperti Damaskus, Baitul Maqdis, Kairo, Iskandariah, dan beberapa wilayah lainnya (Roziqin & Nurmawati, 2019). Pengembaraan ilmiah tersebut menunjukkan bahwa memperoleh ilmu dalam tradisi Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui perjumpaan langsung dengan para ulama.

Perjalanan keilmuan Ibn Jama'ah membuatnya berguru kepada sejumlah ulama terkemuka pada zamannya. Salah satu gurunya yang penting adalah ayahnya sendiri. Selain itu, ia juga berguru kepada sejumlah ulama dalam bidang fikih, hadis, bahasa Arab, dan ilmu keislaman lainnya (Permatasari, 2026). Pengembaraan intelektual tersebut membuat Ibn Jama'ah memiliki penguasaan ilmu yang luas. Ia tidak hanya mendalami satu bidang keilmuan, tetapi juga mempelajari berbagai disiplin ilmu yang kemudian membentuk karakter intelektualnya sebagai ulama yang memiliki wawasan luas. Ia mempelajari fikih, usul fikih, tafsir, hadis, nahwu, ilmu ma'ani, dan ilmu bayan (Rahman & Syamsudin, 2023).

Ibn Jama'ah bukan hanya seorang penulis dan guru, tetapi juga seorang hakim yang memiliki kedudukan penting. Pada tahun 675 H ia diangkat sebagai hakim di al-Quds. Setelah itu, ia dipercaya untuk menjalankan tugas kehakiman di Mesir dan Syam. Di tengah kesibukannya sebagai hakim, Ibn Jama'ah tetap menjalankan aktivitas pendidikan. Ia mengajar di berbagai madrasah dan masjid. Di Damaskus, ia mengajar antara lain di Madrasah al-'Adiliyyah al-Kubra dan Madrasah al-Syamiyyah al-Barraniyyah. Di Mesir, ia juga mengajar di sejumlah lembaga pendidikan seperti Madrasah al-Salihiyyah, Madrasah al-Nasiriyyah, Madrasah al-Kamiliyyah, dan beberapa masjid (Karimi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibn Jama'ah, aktivitas keilmuan tidak hanya diwujudkan melalui penulisan kitab, tetapi juga melalui pengajaran dan pembinaan generasi penerus.

Ibn Jama'ah menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam kegiatan ilmu, pengajaran, kehakiman, dan penulisan. Ia wafat pada tahun 733 H/1333 M di Mesir pada usia sekitar 94 tahun dan dimakamkan di kawasan al-Qarafah. Rentang kehidupannya yang panjang memperlihatkan perjalanan seorang ulama yang mengalami dinamika politik dan intelektual dunia Islam. Pengalaman tersebut turut membentuk pemikirannya mengenai pentingnya ilmu, adab, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat (Firdaus, 2016).

2. Karya Ibn Jama'ah Al-Kinani

Ibn Jama'ah merupakan ulama yang produktif yang mencakup berbagai bidang keilmuan, antara lain tafsir, hadis, fikih, kalam, politik, sejarah, bahasa Arab, sastra, hingga pendidikan (Maya, 2016). Beberapa karya pentingnya antara lain:

1. Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an:
   a. Al-fawa'id al-la'ihah min Surah al-Fatihah
   b. Ghurrah al-Tibyan li Man lam Yusamma fi al-Qur'an
   c. Ghurrah al-Bayan li Mubhamat al-Qur'an
   d. Kasyf al-Ma'ani fi al-Mutasyabih min al-Matsani
   e. Al-Muqtas fi Fawa'id Tikrar al-Qishash
2. Bidang Hadis
   a. Al-Fawaid al-Ghazirah min Ahadits Barirah
   b. Al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi

3. Bidang Fikih dan Ushul Fikih
    a. Hujjah al-Suluk fi Muhadat al-Muluk
    b. Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Dzimmah
    c. Al-Masalik fi 'ulum al-Manasik
    d. Al-Ta'ah fi Fadhilah Salah al-Jama'ah
    e. Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam
4. Bidang Sastra
    a. Arjuzah fi al khulafa'
    b. Arjuzah fi Qudhah al-Dimasyq
    c. Arjuzah fi Qudah Mishr
5. Bidang Pendidikan

Karya Ibn Jama'ah yang paling penting dalam bidang pendidikan adalah *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini secara khusus membahas etika guru dan peserta didik serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses pendidikan (Ibn Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i, 2012). Struktur kitabnya mencakup 5 bab pembahasan, yaitu:

a. Keutamaan ilmu dan ulama, serta keutamaan mengajarkan dan mempelajarinya (Fī Faḍl al-'Ilm wa al-'Ulamā' wa Faḍl Ta'līmihi wa Ta'allumihi)
b. Adab guru terhadap diri sendiri, serta perhatian terhadap murid dan pelajarannya (Fī Adab al-'Ālim fī Nafsihi wa Murā'āt Ṭālibihi wa Darsihi)
c. Adab murid terhadap diri sendiri, guru, teman sejawat, dan pelajarannya (Fī Adab al-Muta'allim fī Nafsihi wa ma'a Syaikhihi wa Rufaqātihi wa Darsihi)
d. Adab terhadap kitab/buku dan hal-hal yang berkaitan dengannya (Fī al-Ādāb ma'a al-Kutub wa Mā Yata'allaqu bihâ)
e. Adab kehidupan di lingkungan madrasah (Fī Ādāb Suknā al-Madāris li al-Muntahī wa aṭ-Ṭālib)

Kitab tersebut dinyatakan sebagai karya terbaik dalam bidang kependidikan, baik dalam lingkup kawasan Arab maupun di dunia Islam secara umum, dan dikategorikan sebagai karya bermanfaat yang sangat berharga, serta sebagai karya yang layak untuk dibaca dan dikaji (Maya, 2019).

3. Pemikiran Pendidikan Ibn Jama'ah Al-Kinani

Pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah al-Kinani tertuang secara sistematis dalam kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim yang membahas keutamaan ilmu, adab guru dan murid, penggunaan kitab, serta kehidupan di madrasah. Susunan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibn Jama'ah merupakan proses berbasis adab yang mengintegrasikan ilmu, pembentukan kepribadian, hubungan guru dan murid, sumber belajar, serta lingkungan pendidikan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak (Ibn Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i, 2012). Pemikiran tersebut kemudian dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama yang menjadi dasar konsep pendidikan Ibn Jama'ah yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer yaitu:

1) Keutamaan Ilmu dan Ulama, serta Mengajarkan dan Mempelajarinya

Penempatan pembahasan ilmu pada bagian awal menunjukkan bahwa Ibn Jama'ah memandang ilmu sebagai fondasi seluruh proses pendidikan. Sebelum membicarakan guru, murid, kitab, dan madrasah, terlebih dahulu harus dipahami kedudukan ilmu dan tujuan seseorang dalam mencarinya. Bagi Ibn Jama'ah, mencari ilmu bukan kegiatan yang semata-mata berkaitan dengan kemampuan intelektual, aktivitas belajar memiliki dimensi keagamaan dan moral (Al Busthomi & Junaidi, 2024). Karena itu, seseorang yang belajar harus memiliki niat yang benar. Ilmu harus dicari untuk memperoleh keridaan Allah, menghilangkan kebodohan dari diri, menghidupkan ajaran agama, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Atas dasar pandangan tersebut, nilai ilmu tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi oleh tujuan dan penggunaan ilmu tersebut.

Pemikiran tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara ilmu dan pembentukan kepribadian. Ilmu seharusnya menghasilkan perubahan pada diri manusia. Orang yang berilmu dituntut memiliki perilaku yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Ibn Jama'ah tidak memisahkan antara aspek kognitif dan moral dalam pendidikan. Penguasaan pengetahuan harus berjalan bersama dengan pembentukan akhlak (Maulana, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan tersebut menjadi penting karena mengkritik kecenderungan pendidikan yang menjadikan pencapaian akademik sebagai ukuran utama keberhasilan siswa. Nilai, prestasi, dan penguasaan materi memang penting, tetapi belum menggambarkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan apabila tidak disertai perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran menurut Ibn Jama'ah tetap relevan dalam konteks modern karena pendidikan diarahkan pada pencapaian ilmu sekaligus pembentukan moral (Arip, 2023).

Secara kritis, gagasan Ibn Jama'ah tentang kemuliaan ilmu menekankan bahwa pengetahuan harus disertai tanggung jawab moral. Hal ini terlihat dari anjurannya agar seseorang memikirkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan dalam majelis ilmu serta menghormati orang yang lebih dahulu atau lebih berilmu. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga menuntut kehati-hatian, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap orang lain (Hamzah, 2022). Gagasan ini perlu dikontekstualisasikan agar kemuliaan ilmu tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai ilmu yang bermanfaat dan digunakan secara bertanggung jawab. Seluruh bidang ilmu dapat menjadi bagian dari proses pengembangan manusia selama dipelajari dengan niat yang baik, dikembangkan secara bertanggung jawab, dan digunakan untuk kemaslahatan. Ilmu merupakan sarana pembentukan manusia secara utuh (Al-'Ushaimi, 2015). Ilmu memberikan pengetahuan, sedangkan adab memberikan arah dalam menggunakan pengetahuan. Hubungan keduanya menjadi prinsip dasar dalam pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah dalam mewujudkan generasi muda yang unggul.

2) Adab Guru terhadap Dirinya, serta Perhatian terhadap Murid dan Pelajarannya

Pembagian adab internal dan eksternal guru menunjukkan bahwa Ibn Jama'ah memiliki pandangan yang cukup komprehensif mengenai profesi guru. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan, tetapi harus memiliki kepribadian dan kemampuan untuk menyampaikan ilmu secara tepat, efektif, dan bermanfaat (Sastra, 2023).

Pertama, guru harus memperhatikan dirinya sendiri. Guru dituntut menjaga kehormatan, akhlak, kesungguhan, dan perilaku. Siswa belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, guru memiliki tanggung jawab terhadap pelajaran yang disampaikan. Guru harus memiliki penguasaan terhadap ilmu, mempersiapkan pembelajaran, menjelaskan materi dengan baik, serta memperhatikan kemampuan siswa. *Ketiga*, guru memiliki tanggung jawab terhadap murid. Guru memperhatikan keadaan siswa, kemampuan mereka, serta perkembangan mereka dalam belajar. Dalam hubungan ini, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa memperoleh ilmu dan membentuk kepribadiannya (Rahman & Syamsudin, 2023).

Konsep tersebut memperlihatkan tiga dimensi kompetensi guru dalam pemikiran Ibn Jama'ah, yaitu kompetensi personal, kompetensi keilmuan, dan kompetensi pedagogis. Kompetensi personal terlihat dalam tuntutan agar guru memiliki akhlak dan menjadi teladan. Kompetensi keilmuan terlihat dalam kewajiban guru untuk menguasai bidang yang diajarkan. Kompetensi pedagogis terlihat dalam perhatian terhadap cara menyampaikan pelajaran dan kondisi siswa. Pemikiran tersebut memiliki relevansi kuat dengan pendidikan masa kini. Guru pada era modern tidak cukup berperan sebagai sumber informasi karena siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media digital. Peran guru bergeser menjadi fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan (Rosyida, 2025). Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Jama'ah justru memperoleh relevansi baru: ketika informasi semakin mudah diperoleh, kualitas kepribadian dan kemampuan pedagogis guru semakin penting.

Kajian terbaru mengenai peran guru menurut Ibn Jama'ah menunjukkan bahwa guru dapat dipahami sebagai pemimpin ilmu, pendidik etis, dan pembimbing moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah tidak hanya berbicara tentang sopan santun guru, tetapi juga harus mengandung gagasan mengenai profesionalitas dan tanggung jawab pendidikan. Pemikiran Ibn Jama'ah tentang guru pada akhirnya menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang harus menguasai ilmu, memiliki akhlak, mampu mengajar, memahami siswa, dan bertanggung jawab (Siradjuddin et al., 2026).

3) Adab Murid terhadap Diri Sendiri, Guru, Teman Sejawat, dan Pelajarannya

Ibn Jama'ah membahas adab murid terhadap dirinya, gurunya, sesama murid, dan pelajarannya. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa belajar menurut Ibn Jama'ah membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Murid terlebih dahulu harus memperbaiki niat, karena aktivitas belajar tidak semata-mata diarahkan untuk

memperoleh kedudukan, popularitas, atau keuntungan material. Setelah niat diperbaiki, murid dituntut untuk memiliki kesungguhan, kesabaran, kemampuan mengatur waktu, serta kesediaan meninggalkan perilaku yang dapat menghambat proses belajar (Maryono, 2020). Murid dianjurkan menghormati guru, menjaga tutur kata, mendengarkan penjelasan, meminta izin ketika diperlukan, serta menunjukkan kesopanan dalam berinteraksi. Adab murid terhadap guru, antara lain adab dalam bergaul, berbicara, mengikuti pembelajaran, dan berkhidmat kepada guru. Jika dilihat dari segi pendidikan, prinsip tersebut sebenarnya mengandung gagasan tentang kesiapan belajar dan budaya belajar. Siswa yang memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan kesungguhan mengikuti pembelajaran. Ibn Jama'ah tidak berhenti pada hubungan antara murid dan guru. Ia memberikan perhatian kepada hubungan antarmurid. Siswa perlu menghormati teman, menghindari perilaku yang merusak hubungan sosial, serta saling membantu dalam memperoleh ilmu (Rosyida, 2025).

Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan konsep pembelajaran kolaboratif masa kini. Pembelajaran modern menempatkan siswa dalam berbagai aktivitas kelompok, kerja proyek, dan interaksi sosial. Semua aktivitas tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Prinsip adab yang dikemukakan Ibn Jama'ah dapat menjadi landasan moral bagi pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Meski demikian, pemikiran tersebut perlu ditempatkan secara kritis dalam konteks pendidikan modern. Penghormatan kepada guru tidak boleh dimaknai sebagai kepatuhan tanpa batas. Siswa tetap memiliki hak untuk berpikir kritis. Justru, adab belajar dapat diarahkan untuk membangun keberanian menyampaikan pertanyaan dan pendapat secara santun. Dalam konteks tersebut, adab tidak berlawanan dengan berpikir kritis, tetapi menjadi etika yang mengarahkan penggunaan kemampuan kritis (Sutarto, 2023).

Dalam konteks pembelajaran digital, prinsip Ibn Jama'ah dapat diperluas. Jika dahulu adab belajar ditunjukkan melalui sikap duduk dalam majelis ilmu, mendengarkan guru, dan menjaga kitab, maka saat ini adab dapat diwujudkan melalui etika mengikuti pembelajaran daring, menggunakan perangkat secara bertanggung jawab, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran, menghargai guru dan teman di ruang digital, serta menggunakan sumber informasi secara jujur. Prinsip dasarnya tetap sama, yaitu menghormati ilmu, guru, dan proses belajar. Berdasarkan prinsip tersebut, pemikiran Ibn Jama'ah tentang murid menunjukkan bahwa siswa ideal bukan hanya siswa yang mampu memperoleh nilai tinggi, tetapi juga siswa yang memiliki niat belajar, disiplin, kesungguhan, etika, kemampuan berinteraksi, dan tanggung jawab terhadap ilmu. Karakter tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya siswa yang mampu mengembangkan potensi diri secara utuh dalam proses pembelajaran (Mabruri, 2024).

4) Adab terhadap Kitab/Buku dan Hal-Hal yang Berkaitan dengannya

Ibn Jama'ah memberikan perhatian terhadap cara memperoleh, membawa, meletakkan, membaca, menyalin, memperbaiki, dan menjaga kitab. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa kitab memiliki posisi penting dalam proses pendidikan pada masa Ibn Jama'ah. Kitab bukan sekadar benda yang digunakan untuk membaca materi, tetapi merupakan media transmisi dan pelestarian ilmu. Karena itu, memperlakukan kitab dengan baik merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu. Sikap tersebut menunjukkan adanya hubungan antara etika terhadap sumber belajar dan penghormatan terhadap pengetahuan (Hamzah, 2022).

Jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan masa kini, kitab dapat dipahami dalam pengertian yang lebih luas sebagai buku, jurnal, e-book, basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan berbagai sumber informasi lainnya. Perubahan bentuk media tidak menghilangkan prinsip etika. Siswa tetap harus menggunakan sumber belajar secara bertanggung jawab. Relevansi pemikiran ini semakin kuat dalam era digital. Kemudahan memperoleh informasi dapat memberikan manfaat besar, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak valid, penggunaan kecerdasan buatan tanpa tanggung jawab akademik, dan ketidakmampuan membedakan sumber ilmiah dengan informasi yang tidak kredibel. Dalam konteks tersebut, adab terhadap kitab dapat dikembangkan menjadi etika literasi dan etika penggunaan sumber pengetahuan (Ritonga, 2026).

Secara kritis, pemikiran Ibn Jama'ah perlu diterjemahkan dari bentuk material menuju prinsip. Pada masa beliau, menjaga kitab berarti menjaga lembaran dan tulisan. Pada masa sekarang, menjaga sumber ilmu berarti menghargai hak cipta, mencantumkan sumber, melakukan verifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pembahasan ini menegaskan bahwa Ibn Jama'ah tidak hanya memikirkan hubungan manusia dengan guru dan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan sarana yang digunakan untuk memperoleh ilmu secara optimal. Prinsip tersebut relevan untuk membangun budaya literasi yang beretika, bermakna, dan berkemajuan (Nabila, 2025).

5) Adab Kehidupan di Lingkungan Madrasah

Penempatan madrasah sebagai pembahasan terakhir memiliki makna penting. Setelah membicarakan ilmu, guru, murid, dan kitab, Ibn Jama'ah membahas lingkungan tempat seluruh aktivitas pendidikan berlangsung. Madrasah dalam pemikiran Ibn Jama'ah bukan sekadar bangunan fisik. Madrasah merupakan ruang kehidupan akademik yang di dalamnya berlangsung interaksi antara guru, murid, kitab, dan ilmu. Penghuni madrasah harus menjaga ketertiban, kebersihan, kehormatan, dan hubungan sosial. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan (Maryono, 2023). Guru yang baik dan murid yang baik membutuhkan lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, lingkungan yang tidak tertib dapat menghambat proses pembelajaran meskipun guru dan murid memiliki kualitas yang baik. Gagasan tersebut memiliki relevansi dengan konsep

budaya sekolah yang bukan sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga lingkungan yang secara terus-menerus memengaruhi kebiasaan, sikap, dan karakter siswa. Lingkungan yang tertib, aman, bersih, religius, inklusif, dan menghargai setiap individu akan mendukung pembentukan karakter (Ningsih, 2024).

Kajian mengenai pemikiran Ibn Jama'ah memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai gagasan awal mengenai pentingnya ekosistem pendidikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu diperkuat melalui budaya dan lingkungan yang membentuk kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, konsep madrasah tersebut perlu diperluas mengikuti perkembangan bentuk dan ruang pembelajaran (Tunnisa & Mujahada, 2024).

Lingkungan pendidikan saat ini mencakup ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, asrama, serta ruang digital seperti media sosial, platform pembelajaran, dan grup komunikasi. Berbagai ruang tersebut menjadi tempat berlangsungnya interaksi yang turut memengaruhi budaya belajar dan pembentukan karakter siswa. Prinsip adab di lingkungan madrasah dapat dikembangkan menjadi budaya pendidikan yang mencakup ruang fisik dan ruang digital. Perspektif ini memiliki relevansi dengan pengembangan ekosistem sekolah Islami yang menempatkan nilai sebagai dasar dalam seluruh aktivitas warga sekolah. Nilai kejujuran, disiplin, kebersihan, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian perlu diwujudkan melalui kebiasaan, interaksi, serta sistem kehidupan sekolah (Murtafik et al., 2025).

Analisis terhadap kelima bab tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah memiliki keterkaitan antarkomponen yang membentuk suatu sistem pendidikan. *Bab pertama* memberikan landasan filosofis mengenai kemuliaan ilmu dan pentingnya niat yang benar dalam menuntut ilmu. *Bab kedua* membahas guru sebagai penyampai ilmu yang dituntut memiliki kepribadian, kompetensi, dan tanggung jawab pedagogis. *Bab ketiga* menempatkan murid sebagai pencari ilmu yang membutuhkan kesiapan moral, kesungguhan, kedisiplinan, dan etika sosial. *Bab keempat* menjelaskan kedudukan kitab sebagai sumber dan sarana memperoleh ilmu, sedangkan *bab kelima* menempatkan madrasah sebagai lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter (Maulana, 2022).

Sintesis terhadap pemikiran tersebut menunjukkan bahwa adab merupakan prinsip utama yang mendasari keseluruhan proses pendidikan. Adab tidak terbatas pada sopan santun, tetapi mencakup hubungan manusia dengan Allah, ilmu, guru, murid, sesama manusia, sumber ilmu, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan menurut Ibn Jama'ah berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Kekuatan pemikirannya terletak pada integrasi berbagai dimensi tersebut, sedangkan keterbatasannya berkaitan dengan konteks historis yang berbeda dari kondisi pendidikan modern. Oleh karena

itu, bentuk penghormatan kepada guru, tata cara pembelajaran, dan kehidupan madrasah perlu dikontekstualisasikan dengan prinsip pembelajaran yang dialogis, demokratis, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Azzahra et al., 2026).

Pemikiran Ibn Jama'ah mengintegrasikan ilmu dan adab melalui ketulusan, nasihat, dan bimbingan dalam pendidikan. Gagasan ini tetap relevan dengan pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga karakter, etika digital, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2026). Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator, sumber belajar digunakan secara kritis dan etis, sedangkan sekolah dikembangkan sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan potensi siswa. Pemikiran Ibn Jama'ah dapat dikembangkan sebagai sumber pemikiran pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer (Syamsuddin & Fayed, 1990).

Etos religius menjadi salah satu implikasi penting dari keterpaduan ilmu dan adab dalam pemikiran Ibn Jama'ah. Pandangan bahwa belajar dan mengajar merupakan bagian dari ibadah mendorong guru dan siswa untuk tetap memiliki semangat menuntut ilmu, menjaga adab, dan berpegang pada agama meskipun menghadapi perubahan zaman. Di tengah gempuran arus globalisasi dan perkembangan teknologi, etos tersebut dapat menjadi landasan untuk membentuk keteguhan nilai, tanggung jawab moral, dan sikap kritis dalam menggunakan ilmu (Asari, 2022). Pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan agar ilmu memberi manfaat dan tetap berada dalam kerangka nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah merupakan konsep pendidikan yang menempatkan adab sebagai prinsip utama dalam keterpaduan ilmu dan pembentukan manusia secara utuh. Pemikirannya mencakup lima unsur yang saling berkaitan, yaitu keutamaan ilmu, adab guru, adab murid, adab terhadap sumber belajar, dan adab di lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Berdasarkan temuan tersebut, pemikiran Ibn Jama'ah dapat dijadikan salah satu sumber pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara kontekstual agar prinsip adab tetap terjaga tanpa mengabaikan tuntutan pendidikan yang dialogis, demokratis, inklusif, kritis, serta perkembangan teknologi dan ruang belajar digital. Dengan demikian, gagasan Ibn Jama'ah dapat dikembangkan bukan dengan mempertahankan seluruh bentuk praktik pendidikan masa lalu, melainkan dengan mempertahankan nilai dasarnya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka sehingga pembahasan sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis dan tidak didukung oleh penelitian lapangan mengenai penerapan pemikiran Ibn Jama'ah dalam praktik pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian berfokus pada pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah sehingga belum melakukan kajian komparatif secara mendalam dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada sintesis konseptual daripada pembuktian empiris. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah dapat memberikan landasan konseptual bagi penguatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu, adab, keteladanan guru, tanggung jawab peserta didik, etika penggunaan sumber pengetahuan, dan budaya lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, prinsip ini dapat dikembangkan untuk memperkuat karakter, integritas akademik, etika digital, tanggung jawab sosial, serta hubungan yang sehat antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan pendidikan.

Daftar pustaka

Al-'Ushaimi, S. bin A. bin H. (n.d.). *Syarh Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Ad-Dar al-'Alamiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi.'

Al Busthomi, M. Y., & Junaidi, M. R. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *4*(2), 104–118. https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.20857

Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Arip, S. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2603–2614. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885

Asari, H. (2022). *Etika Akademis dalam Islam: Pemikiran Ibn Jama'ah (W. 733/1333) dalam Refleksi Kontemporer*. Kencana.

Azzahra, S. A. P., Idharudin, A. J., & Triana, R. (2026). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 11 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(4), 9976–9986.

Firdaus, R. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (Tela'ah atas Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, *1*(1), 34–51. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1284255

Hamzah, M. (2022). Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah : Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 211–221. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5821

Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.

Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang menuju Negara*

Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan. Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa Depok.

Ibn Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i, A.-I. A.-Q. B. M. bin I. bin S. (2012). *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (M. M. Al-'Ajami (ed.)). Darul Basya'ir Al-Islamiyyah.

Idharudin, A. J., Mustaqim, M., & Raharjo. (2026). *Religious Humanistic Learning in Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes at Pesat Senior High School Bogor. IJORER: International Journal of Recent Educational Research, 7(3), 1336-1351.*

Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Arsyadi, I. M. (2026). Storytelling Method To Improve Motivation In Learning Islamic Religious Education. *Intiha: Islamic Education Journal*, *3*(2), 460–473.

Iqbal, A. M. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Siradjuddin, N. (2026). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'ī: Educational Leadership from the Perspective of Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'ī. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, *5*(4), 472–497. https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3516

Karimi, I. (2025). *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*. Darul Haq.

Mabruri. (2024). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Perspektif Islam: Hubungannya dengan Sikap Kritis dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran PAI Daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 189–201. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608

Maryono. (2020). Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab Tadhkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi al-Adab al-'Alim wa Muta'allim karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, *10*(2), 42–54. https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.144

Maryono. (2023). Lingkungan Pendidikan Perspektif Imam Ibnu Jama'ah: Studi Kitab Tadhkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, *13*(1), 89–115. https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol13.Iss1.415

Maulana, L. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Jama'ah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 295–300. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8590

Maya, R. (2016). *Pemikiran Ibn Jama'ah al-Syafi'i tentang Adab Guru*. Indo Media.

Maya, R. (2019). *Pengantar Ilmiah Pemikiran Pendidikan Islam*. Alhidayah Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Murtafik, D., Bahtiar, A. S., Amaliyah, N. F. I., & Rani, A. (2025). Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 283–291. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.437

Nabila, P. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Penggunaan Artificial Intelligence untuk Kebutuhan Akademik. *Jurnal Literasi Digital: Pustaka Digital Indonesia*, *5*(3), 242–253. https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.834

Nazim, N. F. S. (2021). Perspektif Ibn Jama'ah tentang Adab Murid: Kajian terhadap Kitab Tadhkirat Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. *IBIEAC*, *5*(1), 302–310. https://www.researchgate.net/publication/357300023

Ningsih, I. R. (2024). Karakter, Kepemimpinan dan Kualitas Guru: Kajian Kultur

Sekolah di Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *13*(2), 201–212. https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71874

Permatasari, I. G. (2026). Konsep Pemikiran Pendidikan Imam Ibnu Jama'ah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *6*(2), 1851–1862. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8670

Rahman, E. M., & Syamsudin. (2023). Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 972–982. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4886

Ritonga, M. T. (2026). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'I. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 1897–1921. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2513

Rosyida, H. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *JMA: Jurnal Media Akademik*, *3*(12), 1–9. https://doi.org/10.62281/ctppen90

Roziqin, M. K., & Nurmawati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer. *Dinamika*, *4*(1), 105–126. https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.368

Samsuddin. (2023). Rekonstruksi Kompetensi Guru Berbasis Adab Perspektif Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i. *Jurnal Tasfiyatuna*, *2*(2), 1–56. https://doi.org/10.67058/tashfiyatuna.v2i2.151

Sastra, A. (2023). Relevansi Kompetensi Guru Menurut Ibn Jamaah Al Kinani dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *4*(1), 41–60. https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.5802

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, E., & Harahap, N. (2025). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Tarbiah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris dan Tazkiyyah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(7), 3023–3034. https://doi.org/10.31604/jips.v12i7.2025.%25p

Sutarto. (2023). Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4C's (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *9*(3), 1543–1552. https://doi.org/10.29210/0202312187

Syahbandi, A. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *5*(1), 23–32. https://doi.org/10.66237/jit.v5i1.220

Syamsuddin, A. A., & Fayed, A. H. (1990). *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Jama'ah*. Al-Syarikah al-'Alamiyyah lil Kitab.

Tunnisa, F., & Mujahada, K. S. (2024). Studi Komparasi Kitab Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakkallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim dan Adabul Alim wal Muta'allim Tentang Manajemen Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 414–434. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i2.11540